

TELAAH INDEPENDENSI AUDITOR: ROTASI, ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL

Moh. Yuddy Yudawirawan
Universitas Pamulang, Banten
yudayuddy@gmail.com

Submitted: 11th Feb 2019/ **Edited:** 30th March 2019/ **Issued:** 01st April 2019
Cited on: Yudawirawan, M. Y. (2019). TELAAH INDEPENDENSI AUDITOR:
ROTASI, ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL. *SCIENTIFIC
JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2),
171-180.
DOI: 10.5281/zenodo.2628078
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2628078>

ABSTRACT

Freedom is an expensive thing. Auditor valuation has an impact on company value. But the company hopes to get a good image. Therefore, the auditor should have integrity and professionalism. This research discusses the effect of auditor rotation, professional ethics, and emotional intelligence on auditor independence. This research method is a quantitative, because it looks for the influence of independent variables with dependent variables. This finding confirms that auditor independence is determined by rotation, professional ethics and emotional intelligence. The purpose of this finding is, to create a condition of independence, it is necessary to integrate rules, namely normative rules (Minister of Finance), professional rules (Public Accounting Firm), work rules and self-regulation.

Keywords: Auditor Rotation, Professional Ethics, Emotional Intelligence, Auditor Independence

PENDAHULUAN

Untuk menjaga keseimbangan, maka peran kebebasan auditor sangat penting. Perannya sebagai pemeriksa dan penilai terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menentukan keterpercayaan laporan keuangan tersebut, dengan demikian perusahaan dapat dikatakan sebagai *Good Corporate Governance*. Intinya adalah GCG, yakni terselenggara suatu kegiatan bisnis yang terpercaya (Investor, Pelanggan, Pemerintah, Suplier, dll). Trisnaningsih (2007) mengemukakan, bahwa independensi auditor adalah instrumen penting dalam mencapai suatu penyelenggaraan GCG. Penilaiannya adalah ceklis yang harus diisi dan mendapatkan nilai yang baik.

Urgensi independensi auditor adalah pada kepercayaan. Artinya, perannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yang bersih,

benar dan terbuka. Dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) mengemukakan, peran independensi secara intrinsik dapat menaikkan nilai perusahaan dan berdampak pada kemampuan perusahaan mengoptimalkan bisnis dan laba. Selain itu, aspek kualitas audit hanya akan dicapai melalui independensi audit (Septriani, 2012). Adapun peran kualitas audit adalah apresiasi pemerintah dan publik, yang memperkuat GCG perusahaan.

Menurut Fitriany, Utama, Martani, dan Rosietta (2016), Putri dan Suputra (2013), Primaraharjo dan Handoko (2011), dan Choiriah (2013) adanya banyak faktor yang mempengaruhi auditor, di antaranya rotasi, etika profesi dan kecerdasan emosional. Dalam ilmu organisasi, dikenal yang namanya perilaku organisasi. Artinya, manajemen memiliki kehidupan, yakni sistem. Dalam sistem dikenal yang namanya rotasi. Umumnya rotasi adalah siklus bisnis, yang bertujuan untuk mengembangkan setiap anggota yang memiliki potensi tinggi, sehingga di masa mendatang organisasi semakin berkembang. Kondisi ini sejalan dengan kebutuhan audit, agar kualitas audit tetap terjaga maka setiap auditor harus dirotasi, sehingga kredibilitasnya tetap terjaga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) mengemukakan, aturan telah baku mengatur rotasi auditor, agar profesi ini bermanfaat bagi kemajuan perusahaan (GCG) dan pemerintah (GG). Dalam jangka panjang kegiatan rotasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi keadaan organisasi.

Variabel etika profesi dan kecerdasan emosional adalah aturan tidak tertulis yang memperkuat aturan internal. Dalam upaya menciptakan kualitas audit dan independensi auditor, maka dibutuhkan aturan tambahan yang bersifat khas, yakni kepribadian auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suputra (2013) mengemukakan, kinerja auditor adalah prestasi perusahaan, nilainya tidak terlihat, namun pengaruhnya sangat besar bagi publik. Persepsi yang dihasilkan dari sebuah penilaian auditor mampu menciptakan kemajuan dari sisi nilai, dan para investor serta pelanggan lebih mempercayai hasil audit.

Sisi lain dari auditor adalah kecerdasan emosional. Kinerjanya dipengaruhi oleh kemampuan itu. Seorang auditor lebih bijak dan hati-hati dalam memberikan penilaian, karena ia diliputi emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiriah (2013) mengemukakan, kinerja auditor dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Hal tersebut

terjadi, karena emosi mengikat pengetahuan, nilai-nilai dan etika dalam suatu tugas, maka menjaga komitmen dan tuntas adalah refleksinya.

LANDASAN TEORI

Rotasi Auditor

Perputaran auditor dimaksudkan untuk menjaga netralitas dan hasil audit yang bermutu sebagaimana telah di atau oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Keuangan. Khususnya dalam dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 359/PMK.06/2003 pasal 6 dan kemudian diperbaharui pada tahun 2008 dengan KMK No. 17/PMK.01/2008.

Secara eksplisit ketentuan di atas menegaskan bahwa laporan keuangan harus di audit. Kemudian hasil audit harus memberikan dampak terhadap kemajuan perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan sekaligus membantu terselenggaranya pemerintahan yang baik. Tentu maksud dari rotasi auditor adalah keseimbangan. Di mana manfaat intrinsik mendominasi dari ketentuan tersebut. Artinya independensi auditor menggambarkan suatu manfaat dari suatu *good will*, meskipun dalam prakteknya dianggap merugikan secara finansial. Namun, para investor dan pelanggan dewasa ini telah cerdas melihat perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardani (2017) mengemukakan bahwa penilaian auditor berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kualitas audit yang baik adalah meningkatkan citra dan nilai perusahaan. Dengan demikian, persepsi publik dan pemerintah terhadap tata laksana dari suatu manajemen bisnis dinyatakan ramah dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, rotasi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja auditor dan independensi auditor, namun rotasi adalah bagian dari sistem yang dibuat agar profesionalitas auditor tetap terjaga, dan penilaiannya dapat berdampak pada kemajuan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Rozali (2016) dan Pramaswaradana dan Astika (2017) mengemukakan rotasi auditor adalah aturan yang dibuat untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Dengan demikian, para auditor akan berada pada suatu kondisi yang menuntut untuk meningkatkan kualitas diri dengan memperlihatkan suatu kinerja dan profesionalitas, sehingga hasil auditnya berdampak pada kemajuan perusahaan.

Etika Profesi

Etika profesi diartikan sebagai aturan dalam suatu bidang keahlian, dalam hal ini profesi auditor. Senyatanya, etika profesi dibuat agar setiap auditor tetap berada dalam nilai-nilai profesional, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi profesi yang dipegangnya. Dengan kata lain, etika profesi adalah suatu tindakan yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dari suatu pekerjaan yang dimiliki. Untuk dapat memenuhi kualitas audit dan independensi yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013) mengemukakan, etika profesi berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas audit. Temuan ini menegaskan bahwa, nilai-nilai profesi auditor dibuat sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan, pemerintah dan publik. Adanya nilai-nilai tentu secara pribadi mengikat dan para auditor akan menunjukkan nilai-nilai profesinya sebagai sebuah kebanggaan yaitu memberikan penilaian yang bermutu, dan berdampak pada kemajuan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari dan Anisykurlillah (2016) mengemukakan, etika secara emosional mengikat auditor, sehingga ruang gerak untuk melakukan tindakan menyimpang itu nihil. Selain itu, etika audit adalah batas dari suatu sikap yang harus sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini peraturan pemerintah, yang tujuannya adalah menciptakan suatu sistem keuangan perusahaan yang transparan dan menguntungkan bagi *stake holder*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Hernawati, E. (2013) dan Silalahi (2013) mengemukakan, kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik auditor. Seorang auditor profesional akan bekerja tanpa tekanan, ia cenderung melihat aturan sebagai rambu dan batasan, ia melihat nilai sebagai sebuah apresiasi kepada perusahaan, orientasinya adalah membantu pihak-pihak dan ia menghindari *fraud*. Etika telah menjadi aturan yang dipegang sebagai modal dalam bekerja. Karakteristik yang muncul adalah kehati-hatian, cermat, *accountable*, dan transparan. Umumnya, para auditor berusaha menjadi teman konsultan dalam memajukan organisasi bisnis.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional di artikan sebagai karakteristik diri seorang auditor di dalam mengendalikan emosi. Auditor harus kuat secara mental. Artinya, auditor tahan banting terhadap tekanan dan godaan, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk dan tetap fokus pada tujuan, itulah sejatinya kecerdasan emosional bagi auditor. Mengingat pekerjaan auditor memiliki risiko tinggi terhadap berbagai penyimpangan.

Kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah melainkan bersikap tegas walaupun tidak menyenangkan dan mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Seorang auditor yang memiliki EQ yang baik mampu mengendalikan dirinya sendiri, seperti berhati hati dalam mengambil suatu keputusan untuk opini auditnya, jika opini audit sesuai dengan kode etik maka kualitas auditnya tidak diragukan lagi. Secara khusus auditor membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. EQ berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. Dengan demikian apabila seorang auditor mampu menstabilkan emosinya, terlihat semakin baik Kecerdasan Emosional maka kualitas audit yang ditampilkan juga akan semakin baik, penggunaan maupun pengendalian emosi yang tepat dan efektif akan dapat mencapai tujuan dalam meraih keberhasilan kerja.

Hasil penelitian Choiriah (2013) mengemukakan, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor. Temuan ini menegaskan bahwa, suatu keputusan opini audit yang baik menjelaskan kinerja auditor itu sendiri. Dengan kata lain, andil kecerdasan emosional terhadap kinerja dan tepatnya pada hasil audit berpengaruh signifikan. Maka dapat dikatakan, bahwa keterlibatan emosi dalam proses audit memiliki porsi yang besar, karena berkaitan dengan sikap auditor dalam menilai dan memeriksa.

Sukmawati Herawati dan Sinarwati (2014) mengemukakan, opini audit adalah wilayah pribadi auditor. Oleh karenanya, banyak faktor yang diupayakan untuk mempengaruhi pribadi auditor, hal tersebut diyakini sebagai intimidasi halus terhadap emosi auditor. Namun, bagi sebagian orang yang cerdas, ia tidak akan menempatkan diri pada situasi yang samar, ia meyakini kewajibannya adalah untuk membantu perusahaan menjadi lebih baik, bukan sebagai hakim. Oleh karenanya, bersikap tenang

dan membantu adalah sifat alami dari kecerdasan emosional, sehingga independensi tetap terjaga.

Independensi Auditor

Independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik karena itu seorang auditor tidak hanya dituntut memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor sangat berkompeten, tetapi kalau dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadi. Maka etika profesi dan kecerdasan emosional merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan Independensi seorang auditor. Pembatasan *tenure* auditor juga merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian berangkat dari kaidah umum (deduktif), maka pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Metode ini dipilih, karena memiliki karakteristik yang khas yakni penjelasannya sederhana dan mudah dipahami (deskriptif). Unit analisis dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang terdapat di KAP Jakarta Selatan. Adapun instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan kriteria skala *Likert*. Metode analisis menggunakan regresi linear, terdiri dari analisis deskriptif, validitas, reliabilitas, asumsi klasik, parsial, simultan dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

Variabel Rotasi Auditor (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 8,722 dengan taraf signifikan 0,000, hal ini variabel Rotasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y) ini dibuktikan dengan besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8.722 > 1.992$, dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,050, sehingga hipotesis H1 diterima Rotasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Temuan ini menegaskan, bahwa perlu ada aturan untuk menjaga agar netralitas auditor, salah satunya dengan membuat sistem rotasi.

Sejatinya, rotasi adalah suatu mekanisme yang dibuat secara teratur (manajemen), sehingga dalam waktu yang lama menjadi sebuah sistem. Namun, rotasi saja tidak cukup, perlu ada aturan lain yang memastikan bahwa sistem rotasi benar-benar memberikan efek jera kepada para pelaku yang tidak konsisten. Misalnya dibuat ketentuan rotasi secara periodik, dibuat tim kerja kecil, dibuat pertukaran tim, dibuat sistem pemilihan secara acak, dan diberikan pelatihan. Dengan demikian, kemungkinan niat curang atau kerja sama curang semakin kecil kesempatannya.

Variabel Etika Profesi (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 9,020 dengan taraf signifikan 0,000, hal ini variabel Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Ini dibuktikan dengan besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9.020 > 1.992$, dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,05, sehingga hipotesis H_1 diterima Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Penelitian ini menegaskan, bahwa aturan profesi perlu ada. Selain itu, sifatnya harus legal dan meluas, sehingga para auditor tidak menganggap main-main atau mencari keuntungan semata. Hal tersebut, dilakukan sebagai bentuk penguatan solidaritas antar auditor, sehingga terjadi saling mengingatkan dalam menjaga etika profesi. Selain itu, agar etika profesi dapat efektif, perlu dilekatkan sanksi bagi yang melanggar, sehingga para auditor sekuat menjaga profesi yang sudah diperjuangkannya dengan susah payah, misalnya berupa reputasi dan *brand image*.

Variabel Kecerdasan Emosional (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar 9,067 dengan taraf signifikan 0,000, hal ini variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Ini dibuktikan dengan besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9.067 > 1.992$, dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,05, sehingga hipotesis H_1 diterima Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Temuan ini menegaskan, bahwa pekerjaan auditor adalah mempertaruhkan kehormatan dan citra profesi. Sehingga sikap sederhana, cermat, dan konsisten adalah hal fundamental. Tidak ada tawar menawar dalam hal bijaksana, tidak ada toleransi bagi penyimpangan, dan berupaya memberikan yang terbaik adalah keharusan. Kecerdasan emosi, menjelaskan kebijaksananya seorang auditor dalam menilai dan menasihati perusahaan.

Rotasi Auditor, Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Independensi Auditor adalah positif dan signifikan karena nilai $F_{hitung} > nilai F_{tabel}$ yaitu $40.232 > 2.72$

dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Rotasi Auditor, Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Independensi Auditor.

Hasil analisis di atas, dapat dikemukakan temuan sebagai berikut:

1. Rotasi, etika profesi dan kecerdasan emosional adalah faktor yang berpengaruh terhadap independensi auditor.
2. Dampak independensi terhadap perusahaan sangat besar dari sisi nilai
3. Pemerintah, perusahaan dan komite profesi auditor harus menjadikan independensi sebagai aturan normatif, etik dan sosial.
4. Pemerintah, perusahaan dan komite profesi bekerja sama memajukan laporan keuangan perusahaan, agar berdampak pada kemajuan bersama (perusahaan, negara dan masyarakat).
5. Pemerintah menciptakan inovasi keuangan dan pelaporan melalui pengembangan teknologi yang informatif (aplikasi).
6. Pemerintah membuat sistem pelaporan informatif yang terakses dan terindeks secara global.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Rotasi Auditor (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Hal ini ditandai dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8.722 > 1.992$, dan dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,050. Etika Profesi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Hal ini ditandai dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9.020 > 1.992$, dan dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,050. Kecerdasan Emosional (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Hal ini ditandai dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9.067 > 1.992$, dan dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,050. Rotasi Auditor (X_1), Etika Profesi (X_2) dan Kecerdasan Emosional (X_3) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Independensi Auditor (Y). Hal ini ditandai dengan $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ yaitu $40.232 > 2.72$, dan dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yaitu berada di bawah 0,050.

Temuan di atas memperkuat implementasi bahwa perusahaan harus membuka diri pada auditor yang independen. Karena mereka adalah harapan di masa mendatang untuk menjadi perusahaan yang besar, maju dan terus berkembang tanpa batasan (waktu dan negara). Kepribadiannya dapat menjadi strategi bagaimana perusahaan membenahi bisnis melalui penilaian laporan keuangan, dengan demikian perusahaan tahu kelemahan apa saja yang harus diperbaiki, mulai dari kebijakan hingga implementasi. Bahkan, perusahaan dapat melihat peluang apa yang dapat diambil sehingga diperhatikan oleh investor dan pemerintah. Dengan kata lain, independensi auditor dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan di masa-masa mendatang.

Hal lain dari temuan di atas, perusahaan dapat mengendalikan para investor dan pelanggan. Ini adalah yang paling menguntungkan dari sisi bisnis. Penilaian auditor dapat mempengaruhi psikologis investor dan pelanggan. Sebagai manusia (investor dan pelanggan) akan melihat perusahaan tidak hanya baik dari sisi produksi dan pelayanan, lebih dari pada itu, bagaimana perusahaan memberikan dampak multidimensi, seperti sosial, pembangunan ekonomi, dan memiliki banyak peran di tengah-tengah masyarakat maju dan berkeadaban (Era Teknologi dan Informasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. (2013). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bej Tahun 2010 2014). *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 6(1), 1-12.
- Choiriah, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Fitriany, F., Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2016). Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 12-27.
- Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-26.

- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 168-194.
- Prasetya, I. F., & Rozali, R. D. Y. (2016). Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 8(1), 49-60.
- Primaraharjo, B., & Handoko, J. (2011). Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 3(1).
- Purnamasari, D., & Hernawati, E. (2013). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Neo-Bis*, 7(2), 119-135.
- Putri, K. M. D., & Suputra, I. D. (2013). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 39-53.
- Septriani, Y. (2012). Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor Kap Di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 7(2), 78-100.
- Silalahi, S. P. (2013). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(03).
- Sukmawati, N. L. G., Herawati, N. T., AK, S., & Sinarwati, N. K. (2014). Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Trihapsari, D. A., & Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh etika, independensi, pengalaman audit dan premature sign off terhadap kualitas audit. *Accounting Analysis Journal*, 5(1).
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10, 1-56.